

BAB V

KESIMPULAN

Gambar seekor merpati putih yang sedang terbang dan diparuhnya terjepit sebatang bunga putih dan diikuti sebaris tulisan yang diset melengkung “seni kita untuk.....” Di bawah gambar merpati itu tergambar beberapa adegan tradisional. Pamflet besar yang terpampang di halaman depan *Harian Rakyat* pada Selasa 20 Januari 1959 cukup istimewa. ini pamflet resmi kongres Lekra I.

Lekra sebagai sebuah organisasi dibentuk untuk menjaga semangat pembebasan yang sudah dicetak biru oleh revolusi Agustus 1945. Baik Mukodimah I maupun mukodimah revisi sudah menjelaskan dengan gamblang tugas revolusi yang mesti dipundaki Lekra itu. Lekra bukanlah organisasi yang merupakan sekumpulan seniman yang terlepas dari komunitas dan kesenian rakyat. Ia hadir dan hidup bersama kesenian-kesenian kerakyatan itu. Karena itu, organisasi ini bersifat cair dan terbuka bagi massa.

Organisasi Lekra tak mengenal adanya kepemimpinan yang hirarkis dan komando dari atas ke bawah atas kehidupan kreativitas seniman. Jika pun ada hirarki, itu hanya memudahkan soal administrasi dan konsolidasi. Dikenal beberapa struktur kepengurusan dalam tubuh Lekra yaitu Sekretaris pusat, Pengurus Daerah, Pengurus Cabang, Ranting.

Lembaga-lembaga kreatif Lekra bersifat otonom di mana para pimpinannya masuk dalam anggota Pimpinan Lekra Pusat. Ia dibentuk

berdasarkan rekomendasi dari Kongres Lekra I Solo. Inilah enam lembaga kreatif hasil bentukan Lekra:

- A. Lembaga Senirupa Indonesia (Lesrupa)
- B. Lembaga Film Indonesia (LFI)
- C. Lembaga Sastra Indonesia (Lestra)
- D. Lembaga Senidrama Indonesia (LSDI)
- E. Lembaga. Musik Indonesia (LMI)
- F. Lembaga Senitari Indonesia.

Keanggotaan Lekra termuat dalam Anggaran Dasar Baru hasil Kongres Nasional I Solo. Di dalam Kongres ditetapkan, sebagaimana penjelasan anggota Pimpinan Pusat Lekra S. Anantaguna dalam Sidang Pleno II di Jakarta, bahwa anggota Lekra diwajibkan menjadi anggota salah satu Lembaga kreatif dan aktif di dalamnya. Lembaga-lembaga kreatif yang dimaksud mesti dipahami sebagai lembaga yang didirikan dan masuk dalam kesatuan Lekra sebagai keseluruhan.

Garis kebudayaan Lekra untuk merespons, mengevaluasi, sekaligus membubuhkan sikap tas perkembangan kebudayaan dan benturannya dengan kenyataan di lapangan sehari-hari, baik politik, sosial, maupun ekonomi, lewat konferensi dan pleno-pleno.

Sektor Senirupa, Lekra hendak memperluas sanggar dan ruang-ruang pameran, konferensi dan symposium seniman, perbaikan pendidikan ideologis dan artistik , dan sebagainya. Lekra dalam hal ini mendesak agar pemerintah mendirikan museum seni rupa dan mendirikan gedung-gedung, pameran di tiap-

tiap daerah. Dalam hubungannya dengan sosial, Lekra menyeru kepada pemerintah agar memperkeras sikap dengan gambar-gambar dan lukisan-lukisan cabul dalam bentuk atau kegunaan apapun seperti ilustrasi, poster, dekor, ornamen, tekstil, dan sebagainya. Untuk memasifikan kehadiran senirupa di ruang republik, Lekra mendorong pemerintah supaya gedung-gedung kementerian dan jawatan diisi dengan hasil-hasil senirupa yang mengandung perjuangan Rakyat.

Metode 1-5-1 adalah memposisikan politik sebagai panglima sebagai asas dan basis dari lima kombinasi kerja. Yaitu (meluas dan meninggi, tingi mutu idiologi dan tinggi mutu artistik atau 2 tinggi, tradisi baik dan kekinian revolusioner, kreativitas individual dan kearifan massa, realisme sosialis dan romantik revolusioner). Agar bisa menjalankan lima kombinasi itu diperlukan metode turun kebawah atau turba.

Karya-karya seni rupa Lekra tidak semuanya dapat di katagorikan sebagai karya Realisme sosialis, namun secara tematik dapat digolongkan sebagai karya Realisme sosial, dan Romantik revolusioner.

Realisme sosialis dikenal pertama kali di Rusia sebagai pelopornya Maxim Gorki, Realisme sosialis masuk ke Indonesia bersama orang orang yang mendirikan *Indische sosial Demokratische Vereeningging*(ISDV) pada tahun 1914. Semangat realisme sosialis ini juga di pakai pada kelompok Persagi (persatuan Ahli Gambar Indonesia) walaupun tidak secara tegas memproklamirkan sebagai Realisme sosialis, sama seperti Persagi, SIM (Seniman Indonesia Muda) juga sedikit banyak menggusung Semangat ini, pada prinsipnya

Realisme sosialis bertumpu pada Filsafat Materialisme dialektika-dialektika histori.

Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa semangat Filsafat materialisme dialektika-materialisme histori adalah filsafat yang mempengaruhi semangat kebudayaan Lekra dalam menjalankan realisme sosialis, 1-5-1. Bahkan lebih jauh lagi proses dialektika antara seni kolonial dengan seni pasca-kolonial menghasilkan tesis baru yaitu Seni rupa modern Indonesia, yang di motori oleh pemikiran filsafat ini.

Melihat pada proses kajian masalah hingga kesimpulan yang diambil dari pembahasan masalah, dalam penelitian ini maka penulis masih mengalami beberapa permasalahan. Diantaranya: sulit mendapatkan Foto karya Lekra dari Tahun 1951 hingga 1965. Masih adanya Stigma bahwa Lekra adalah Lembaga kebudayaan PKI yang menyebabkan sulitnya mendapatkan data-data yang berhubungan dengan tema tersebut.

Penulis juga memahami bahwa seorang peneliti tidak boleh merasa cepat berpuas diri dalam membuat sebuah kesimpulan dalam penelitiannya, karena semakin maju pemikiran manusia, maka semakin rumit permasalahan yang dihadapi. Akhirnya kesimpulan yang dibuat belum memadai untuk dikatakan sebagai jawaban yang memuaskan.

Setiap gerak zaman di hasilkan oleh dialektika realitas dan pemikiran filsafat merupakan jawaban terhadap zaman yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajoeb Joebar, *Sebuah Mocopat Kebudayaan Indonesia*, Jakarta : Tanpa Penerbit, 1992
- Antariksa, *Tuan Tanah kawin Muda Hubungan Seni Rupa – Lekra 1950-1965*, Yogyakarta : Cemeti, 2005
- Aminudin Th Siregar, Suprianto, Enin, *Seni Rupa Modern Indonesia, Esai-Esai Pilihan*, Jakarta: Nalar, 2006
- Aidit, D.N, *Seni dan Sastra*, Jakarta: Oesaha Terbitan Radja Minyak, 1964
- Andre Gorz, *Sosialisme dan Revolusi*, Yogyakarta: Resist Book, 2005
- Arvon Hendri, *Estetika Marxis*, Yogyakarta: Resist Book, 2010
- Bangun, Sem C, *Kritik Seni Rupa*, Bandung: ITB, 2000
- Bahari Nooryan, *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Budiman, Kris, *Ikonsinitas Semiotika Sastra dan Seni Visual*, Yogyakarta: Buku Baik Cemeti, 2005
- , *Semiotika Visual*, Yogyakarta; Buku Baik Cemeti, 2004
- Chernyshevsky N.G, *Hubungan Estetika Seni dengan Realitas*, Bandung: Ultimus, 2005
- Camus Albert, *Pemberontak*, Yogyakarta: Bentang, 2000
- , *Seni, Politik, Pemberontak*, Yogyakarta: Bentang, 1998
- D.S. Moeljanto, dan Taufiq Ismail, *Prahara Budaya Kilas-Balik Ofensif Lekra/PKI DKK*, Bandung: kerja sama Mizan dan HU Republika, 1995
- Eagleton Terry, *Marxisme dan Kritik Seni*, Yogyakarta: Sumbu, 2000
- Fink, Hans, *Filsafat Sosial dari Feodalisme hingga pasar Bebas*, Yogyakarta: 2003

- Fronidizi, Resieri, *Pengantar Filsafat Seni*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Goes Andre, *Sosialisme dan Revolusi*, Yogyakarta: Resist Book, 2005
- Gie Liang, *Filsafat seni*, Yogyakarta: PUBIB, 1996
- Irwan, Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Jonatan Wolff, *Mengapa Masih Relevan Membaca Marx Hari ini?*, Yogyakarta: Resist Book, 2004
- Kusumandaru ken Budha, Karl Marx, *Revolusi dan Sosialisme*, Yogyakarta: Resist Book, 2004
- Kurniawan Eka, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 1999
- Kusumo Gatot, *Sosialisme*, Surabaya: Guci Media, 2000
- Karyanto Ibe, *Realisme Sosialis Georg Lucas*, Jakarta: Gramedia dan Jaringan Kerja Budaya, 1997
- Lifschitz Mikhail, dan Salamini Leonardo, *Praktis Seni: Marx dan Gramsci*, Yogyakarta: terjemahan oleh Ari Wijaja, Alinea, 2004
- Miklouho Brita L, dan Maklai, *Menguak Luka Masyarakat Beberapa Aspek Seni Rupa Kontemporer Indonesia Sejak 1996*, Yogyakarta: Gramedia, 1998
- Maryanto Dwi, *Seni Kritik Seni*, Yogyakarta: LPS ISI Yogyakarta, 2005
- Notosoetarjo Achmad, *Mengali Api Revolusi, Kumpulan Pidato Ir. Soekarno*, Jakarta: Endang-Pemuda, 1992
- Pengakuan Para Saksi dan Pelaku Sejarah Gerakan 30 September 1965, *Saksi dan Pelaku Gestapu*, Yogyakarta: Media Presindo, 2005
- Plekhanov G, *Seni dan Kehidupan Sosial*, Bandung: Ultimus, 2006
- , *Anarkisme dan Sosialisme*, Bandung: Ultimus, 2006
- Peter Edman, *Komunisme ala Aidit, Kisah Partai Komunis Indonesia di bawah Pimpinan D.N. Aidit 1950-1965*, Center for Information Analysis, 2005

Rhoma Dwi Aria Yuliantri, Muhudin M Dahlan, *Lekra Tak Membakar Buku*, Yogyakarta: Merakesumba, 2008

-----, *Gugur Merah Sehipun Puisi Lekra Harian Rakyat 1950-1965*, Yogyakarta: Merakesumba, 2008

Ratna Nyoman Kutha, *Estetika Sastra dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007

Smiers Joost, *Art Under Pressure, Memperjuangkan Keanekaragaman Budaya di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Insist Pers, 2009

Sudjojono, *Seni Lukis, Kesenian, dan Seniman*, Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 2000

Setiawan Hersri, *Memoar Pulau Buruh*, Magelang: Indonesiantera, 2004

Soetomo Greg, *Krisis Seni Krisis Kesadaran*, Yogyakarta: Kanisius, 2003

Schmandt J, *Filsafat Politik, Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Sarjono Agus R, *Pembebasan Budaya Kita*, Jakarta: Gramedia, 1999

Sp Sodarso, *Sejarah Perkembangan Seni rupa Modern*, jilid pertama, Yogyakarta: ASRI, 2000

Toer Pramoedya Ananta, *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*, Jakarta: Lentera Dipantara, 2003

Tamrin Misbach, *Amrus Natalsya dan Bumi Tarung*, Bogor: AMNAT Studio, 2008

Wardaya Baskara T. Sj, *Marx Muda*, Yogyakarta: Buku Baik, 2003

Wardoyo Sugianto, *Sejarah Seni Rupa Barat*, Diktat Kuliah pada Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2002

<http://www.TokohIndonesia.com>

<http://www.Indonesiancommunity.multiply.com>

<http://www.henkngantung.blogspot.com>

